

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

1. Perkembangan Pesantren Buntet secara historis

Perkembangan yang terjadi di pesantren Buntet, dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu *pertama* perkembangan sarana-fasilitas, *kedua*, perkembangan kelembagaan dan *ketiga* perkembangan kependidikan. Ketiga bentuk perkembangan ini bermuara pada perkembangan visi dan misi kelembagaan dan kependidikan.

Pembahasan ini difokuskan pada perkembangan pondokan dan lembaga pendidikan. Pesantren Buntet, dilihat dari perkembangan sarana fasilitas kamar/asrama santri mengalami perubahan yang cukup pesat; namun perkembangannya, menurut penulis, memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan perkembangan asrama santri di beberapa pondok pesantren tradisional yang ada di wilayah III Cirebon. Pondok yang ada di Pesantren Buntet, hingga penelitian ini berlangsung telah ada 37 pondok dengan 275 kamar. Dari ke-37 pondok ini, dapat dikategorikan sebagai pondok atau “asrama kecil” karena tempatnya di rumah-rumah kiyai. Selain ke-37 asrama itu, ada “asrama besar” yang lebih dikenal dengan sebutan ASBES. Perkembangan sarana fisik berupa asrama/pondok santri ini sangat bervariasi, ditentukan oleh tingkat kepedulian pemiliknya. Melalui kedua bentuk asrama inilah sehingga santri Pesantren Buntet ada yang disebut santri ASBES (santri yang tinggal di asrama besar) dan santri rumah (santri yang tinggal di rumah kiyai).

Berdasarkan penyebutan santri Buntet di atas, maka wajar jika kuantitas santri di Pesantren Buntet sulit didata secara administratif karena

kiyai yang memiliki santri tidak semua melaporkan jumlah dan keadaan santrinya. Di samping itu, secara kualitas santri Bunter sangat ditentukan oleh berkualitas atau tidaknya kiyai dalam pemahaman terhadap suatu KK dan pengetahuan keagamaan. Santri Bunter yang tinggal di pondok yang kiyainya memiliki keahlian tertentu dan memperhatikan penuh terhadap peribadatnya, maka ia akan mewarisi apa yang disampaikan kiyainya dan menjadi anak yang shaleh. Sebaliknya santri yang tinggal di rumah kiyai yang kurang peduli terhadap peribadatnya dan tidak maksimal dalam mengamalkan “ilmunya”, maka kualitas dan kesalehannya dipertanyakan.

Akibat langsung dari keadaan di atas adalah *pertama* tidak diperoleh gambaran tentang sistem organisasi santri Pesantren Bunter, padahal, melalui organisasi santri itu akan terbentuk sistem kepemimpinan santri yang berkesinambungan; melalui organisasi juga, santri akan memiliki keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan. *Kedua*, tidak diperoleh data tentang profil atau ciri khas (ilmu keagamaan) tertentu yang dimiliki alumni Bunter.

2. Bentuk Pendidikan dan Respons kiyai terhadap keinginan masyarakat

Dipelajari secara periodisasi, bentuk pendidikan yang ada di Pesantren Bunter secara terus menerus mengalami perubahan. Pada periode I (1758-1782) dan Periode II (1782-1824) Pesantren Bunter masih berbentuk “lembaga sosial keagamaan”, sehingga lembaga pendidikannya berbentuk *madrash-masjid* dan *majlis ta’lim*; Periode III (1824-1910) mulai meningkat menjadi pondok tradisional, karena di samping sudah terjadi proses pendidikan yaitu pengajaran al-Quran dan beberapa KK dasar

dengan metoda *sorogan* dan *bandongannya*, juga para pembina tetap membina masyarakat melalui majlis ta'limnya.

Periode IV (1910-1946) pondok Buntet dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional, karena telah dibuka dua lembaga pendidikan sekolah, yaitu MWB (setingkat TK Islam) dan MWI (setingkat SD), yang dalam pembelajarannya telah terbentuk sistem kependidikan. Di kedua madrasah itu telah ada kepala sekolah, beberapa ustadz yang disesuaikan dengan bidang pengetahuan dan materi pelajarannya diatur secara terjadwal serta diselenggarakan dalam bentuk perjenjangan. Pesantren Buntet mengawali era baru yaitu pada periode V (1946-1979) ketika dipimpin KH. Mustahdi. Beliau, telah membuka beberapa lembaga pendidikan seperti MTs, PGA, Madrasah Aliyah (kemudian dinegerikan menjadi MAAIN, terakhir menjadi MAN) bahkan IAIN Cabang Jakarta.

Lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Buntet hingga tahun ajaran 1998/1999, dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah koordinasi LPI dan lembaga pendidikan yang berada di bawah koordinasi YPI. LPI dan YPI, memiliki struktur, fungsi dan kepemimpinan yang berbeda. Kenyataan ini sering membuat masyarakat menduga-duga bahwa, *pertama* di Pesantren Buntet terdapat dualisme kepemimpinan dalam penentuan kebijakan masalah pengembangan kependidikan. Tapi jika diperhatikan dari komposisi kepengurusan, ternyata ada beberapa nama kiyai yang menjadi pengurus di LPI maupun YPI. *Kedua*, masing-masing lembaga itu memiliki peran yang sama yaitu melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan: LPI melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan Islam yang bersifat luar sekolah (non-formal) seperti:

madrasah masjid, majlis ta'lim dan madrasah diniyah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam bersifat umum dalam bentuk persekolah seperti MI NU, MTs NU, MA NU dan MAK NU, sedangkan YPI melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan kejuruan yaitu AKPER.

Dengan dibukanya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, keumuman dan kejuruan, maka Pesantren Buntet dapat dikategorikan sebagai Pondok Pesantren Terpadu yang mampu memadukan ketiga materi sekaligus yaitu keagamaan-keumuman-kejuruan. Karena itu, para kiyai “Buntet” telah mempertimbangkan keinginan masyarakat agar lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Buntet tidak hanya berorientasi pada keagamaan, tetapi juga keumuman dan kejuruan.

3. Pemikiran Kiyai terhadap Pondok Pesantren Terpadu

Pemikiran kiyai “Buntet” terhadap bentuk dan jenis pendidikan, sangat pragmatis; pemikiran mereka terfokus kepada upaya bagaimana agar lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Buntet dapat mengikuti perkembangan jaman dan sesuai dengan tuntutan masyarakat sebagai pengguna (*user*). Sebagian besar dari mereka kurang memahami, apakah lembaga pendidikan yang mereka perjuangkan itu bersifat tradisional, modernis atau “terpadu”. Karena itu, usaha apapun demi kemajuan LPI dan YPI akan mereka perjuangkan. Mereka berprinsip kepada pedoman Imam Syafi'iy bahwa *al-muhafadzah 'ala asl-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Dengan demikian, wawasan para kiyai “Buntet” terhadap sistem pendidikan yang mereka perjuangkan sangat sederhana sekali yaitu, lembaga

pendidikan yang mereka perjuangkan agar bermanfaat bagi para remaja yang *mesantren* di “Buntet”.

4. Upaya kiyai dalam memenuhi tuntutan masyarakat

Ada dua upaya nyata yang dilakukan kiyai “Buntet” dalam memenuhi tuntutan masyarakat yaitu: *pertama*, merubah visi dan orientasi pendidikan, dan *kedua* mengadakan kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan dalam upaya pengadaan tenaga pendidik dan tenaga administrasi yang profesional, maupun bekerja sama dengan berbagai instansi dalam upaya mencari dana untuk pengembangan sarana dan kesejahteraan pendidik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kiyai “Buntet” dipelajari dari silsilahnya, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: kiyai “dalem” dan kiyai “luar”. Kiyai “dalem” adalah, para kiyai yang secara langsung masih ada garis keturunan mbah Muqayim, K. Muta’ad dan K. Abdul Jamil (lebih dikenal Dul-jamil), sedangkan kiyai “luar” adalah para kiyai yang secara tidak langsung masih ada garis keturunan mbah Muqayim. Faktor keturunan inilah, menurut penulis yang mempengaruhi sistem kepemimpinan di Pesantren Buntet. Kepemimpinan Pesantren Buntet, sejak periode I hingga periode VI, selalu dipimpin oleh kiyai keturunan dari istri pertama; baru periode VII (1989 – sekarang) Pesantren “Buntet” dipimpin oleh generasi keturunan dari istri kedua.

Dipelajari dari corak pemikiran, kiyai “Buntet” dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu: konservatif, tradisional dan modernis. Di antara ketiga kelompok, yang sering saling-silang pendapat dalam menentukan kebijakan LPI atau YPI adalah kelompok konservatif dan kelompok modernis. Berkaitan dengan pro-kontra dalam melakukan ber-

bagai pergeseran visi dan inovasi lembaga, yang sering dianggap sebagai penghambat adalah para kiyai yang bercorak pemikiran konservatif, yaitu mereka yang berharap agar segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan selalu berpijak kepada kepentingan “dalem”. Sedangkan para kiyai tradisionalis, biasanya selalu mendukung terhadap gagasan dan kebijakan yang mengarah kepada perbaikan lembaga (LPI dan YPI)

B. Rekomendasi

1. Santri di Pesantren Buntet yang tinggal di pondok atau rumah-rumah kiyai sebagai santri rumah, menunjukkan bahwa *pertama*, mereka tidak punya ikatan sebagai santri Pesantren Buntet; *kedua*, kualitas dan kesalehannya sangat ditentukan oleh keahlian dan bimbingan kiyai di pondoknya. Karenanya, harus didata secara administratif, menyeluruh dan terkoordinasi sebagai santri Pesantren Buntet dan bukan santrinya para “kiyai Buntet”, kemudian mereka diberi kepercayaan untuk membentuk kepemimpinan santri secara periodisasi. Pada saat yang sama, santri yang tinggal di ASBES, harus memperoleh perhatian penuh dari para “kiyai Buntet” khususnya dalam pembinaan keagamaan.
2. Di Pesantren Buntet terdapat dua lembaga pendidikan yaitu YPI dan LPI, kedua-duanya memiliki struktur, kepemimpinan, peran dan tanggung jawab masing-masing. Sebaiknya YPI saja ditentukan sebagai lembaga tertinggi yang akan menangani seluruh aktivitas di Pesantren Buntet. Sedangkan LPI diberi peran secara khusus yaitu mengkoordinasi seluruh kegiatan kependidikan yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan luar sekolah seperti pengajian KK dan al-Quran, Majelis Ta’lim, di Pesantren Buntet.

3. Pesantren Buntet telah lama dikenal sebagai pusat pengembangan *thariqah Tijani* dan *thariqat Shathariyah*. Karena itu, akan lebih baik jika kedua bentuk thariqh itu diformalkan dalam bentuk lembaga pendidikan misalnya di lingkungan Pesantren Buntet didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang salah satu Fakultas atau Jurusanya adalah mengembangkan kedua thariqah tersebut.



